

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Fokus yang digunakan dalam observasi ini yakni *carbon intensive industry* yang tercatat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) di BEI tahun 2017-2022. *Carbon intensive industry* yang digunakan mengacu pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Perindustrian yang tergolong ke dalam beberapa sub industri, diantaranya industri semen baja, pulp dan kertas, tekstil, keramik, petrokimia, pupuk, seta industri makanan dan minuman. Kemudian bagi menjadi 3 bidang, yakni pertambangan, industri dasar dan bahan kimia, serta barang konsumsi.<sup>1</sup>

*Jakarta Islamic Index* atau disingkat menjadi JII merupakan indeks saham yang diukur kinerja sahamnya sesuai syariah yang berdiri pada 3 Juli 2000. Indeks ini diumumkan pada tanggal 14 Maret 2003 di Jakarta. Hanya 30 perusahaan paling likuid yang tercakup dalam JII di BEI. JII bertujuan untuk memberikan fasilitas perdagangan publik yang menjalankan bisnis syariah.<sup>2</sup> Dengan adanya JII, tentu kepercayaan investor akan meningkat dalam hal berinvestasi, karena menerapkan syariat Islam.

Keberadaan JII juga mendukung adanya tindakan transparansi dan akuntabilitas, karena berjalan berdasarkan hukum syariah yang berlaku di Indonesia. Munculnya JII merupakan respon atas harapan para investor yang hendak menginvestasikan dananya berlandaskan hukum syariah. Dalam arti lain, JII merupakan panduan bagi para investor yang hendak berinvestasi sesuai hukum syariah tanpa rasa takut adanya unsur ribawi. JII juga menjadi barometer eketif dalam pemilihan portofolio investasi saham yang halal.

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian yakni sebanyak 10 perusahaan serta menjadi sampel penelitian dengan periode pengamatan selama enam tahun. Diantaranya yaitu

---

<sup>1</sup> KLHK, "Ini Dia Delapan Industri Penyumbang Emisi Terbesar."

<sup>2</sup> Fortune Indonesia, "Mengenal Jakarta Islamic Index: Definisi, Kriteria, Dan Sahamnya," n.d., <https://www.fortuneidn.com/sharia/desy/mengenal-jakarta-islamic-index-definisi-kriteria-dan-sahamnya?page=all>, diakses pada 10 Agustus 2023.

Adaro Energy Indonesia Tbk, Aneka Tambang Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Kalbe Farma Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, Bukit Asam Tbk, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk, United Tractors Tbk, dan Unilever Indonesia Tbk.

Adaro Energy Indonesia Tbk merupakan perusahaan sektor pertambangan dan jasa batu bara, energi terbarukan dan tak terbarukan, utilitas, mineral dan pengelolaan mineral yang kantornya terletak di Jakarta.<sup>3</sup> Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang berorientasi ekspor. Kegiatannya mencakup eksplorasi, penambangan, pengeolahan dan pemasaran dari komoditas bijih nikel, forikel, emas, perak, dan batubara.<sup>4</sup>

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan sektor produksi barang konsumen yang dipasarkan secara cepat, produksinya berupa mie instan, makanan ringan, nutrisi, minuman, penyedap makanan, dan lain-lain.<sup>5</sup> Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang farmasi pertama di Indonesia, didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817.<sup>6</sup>

PT Perusahaan Gas Negara Tbk merupakan anak perusahaan Pertamina yang berjalan pada sektor transportasi dan gas alam, berperan dalam memenuhi gas bumi domestik.<sup>7</sup> Bukit Asam Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan batu bara, termasuk survei umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan, perdagangan, pemeliharaan fasilitas pelabuhan batubara khusus untuk kebutuhan internal dan eksternal, pengoperasian pembangkit

---

<sup>3</sup> (Adaro energy Indonesia Tbk), *Annual Report 2022* (Jakarta: Adaro Energy Indonesia Tbk, 2022), hal 9.

<sup>4</sup> (Aneka Tambang Tbk), *Annual Report 2022* (Jakarta: Aneka Tambang Tbk, 2022), hal 82.

<sup>5</sup> (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk), *Annual Report 2022* (Jakarta: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, 2022).

<sup>6</sup> (Kalbe Farma Tbk), *Annual Report 2022* (Jakarta: Klabe Farma Tbk, 2022), hal 28.

<sup>7</sup> (PT Perusahaan Gas Negara Tbk), *Annual Report 2022* (Jakarta: PT Perusahaan Gas Negara Tbk, 2022), hal 92.

listrik tenaga uap, jasa konsultasi mengenai industri pertambangan, serta pengembangan perkebunan.<sup>8</sup>

PT Chandra Asri Petrochemical Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada bisnis usaha pengelolaan dan manufaktur petrokimia, seperti etilena, pygas, polipropinela, dan lain-lain.<sup>9</sup> United Tractors Tbk merupakan perusahaan yang memiliki bebapa lini bisnis, diantaranya meisin konstruksi, kontraktor penambangan, pertambangan batu bara dan emas, industri konstruksi serta energi.<sup>10</sup> Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang berjalan pada bidang manufaktur, pemasaran, dan mendistribusikan barang-barang konsumsi.<sup>11</sup>

Kajian ini bermaksud untuk menguji, mengidentifikasi serta menganalisis secara empiris aspek-aspek yang mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Aspek-aspek tersebut yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, dan kinerja operasional.

## 2. Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Pengaruh dari ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, dan kinerja operasional terhadap *carbon emission disclosure* akan diteliti dengan menerapkan analisis statistik deskriptif. Data untuk observasi ini berupa data sekunder yang didapat dengan mengakses website idx, website perusahaan, dan sumber-sumber lain yang mampu menunjang penelitian. Variabel dependen yang ditetapkan yaitu *carbon emission disclosure*, sementara variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, dan kinerja operasional. Tabel berikut menjelaskan keseluruhan data yang dilaporkan dalam penelitian ini:

---

<sup>8</sup> (Bukit Asam Tbk), *Annual Report 2022* (Sumatra Selatan: Bukit Asam Tbk, 2022), hal 78.

<sup>9</sup> (PT Chandra Asri Petrochemical Tbk), *Annual Report 2022* (Jakarta: PT Chandra Asri Petrochemical Tbk, 2022), hal 60.

<sup>10</sup> (United Tractors Tbk), *Annual Report 2022* (Jakarta: United Tractors Tbk, 2022), hal 69.

<sup>11</sup> (Unilever Indonesia Tbk), *Annual Report 2022* (Tangerang: Unilever Indonesia Tbk, 2022) hal 42.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Jumlah Sampel	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
Y	60	0.3963	0.7778	0.1111	0.1647
X1	60	31.61	32.83	30.44	0.7414
X2	60	0.6478	0.9206	0.4391	0.1402
X3	60	7.4333	15.00	3.00	2.5668
X4	60	0.2594	1.4509	-0.0730	0.3786
X5	60	0.1145	0.4666	-0.0303	0.1045

Sumber: hasil output *E-views* 12, data diolah

Berikut merupakan ringkasan hasil satatistik deskriptif dari variabel dependen dan independen berdasarkan tabel 4.3:

1) ***Carbon Emission Dsiclosure (Y)***

Diketahui variabel *carbon emission disclosure* menurut tabel 4.3 diperoleh nilai maksimum sebanyak 0.7778 yang dipunyai oleh Bukit Asam Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk tahun 2022. Sedangkan diperoleh nilai minimumnya sebesar 0.1111 oleh Adaro Energy Indonesia Tbk dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk tahun 2017. Sementara didapat nilai *mean* sebesar 0.3963, dan standar deviasi senilai 0.1647. Artinya, rata-rata indeks pengungkapan emisi karbon perusahaan menyumbang 39.63% dari seluruh indikator *carbon emission disclosure*. Dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari *mean*, artinya simpangan variabel relatif kecil. Hasil analisis ini maka diperoleh rata-rata tingkat pengungkapan emisi karbon sebesar 39%. Artinya perusahaan yang tercatat pada JII yang dijadikan sampel pada observasi ini memiliki tingkat pengungkapan jejak karbon relatif rendah. Pengungkapan emisi karbon yang rendah tersebut, menunjukkan kemampuan perusahaan yang

belum sepenuhnya dapat mengungkapkan jejak karbonnya.

## 2) Ukuran Perusahaan (X1)

Variabel ukuran perusahaan adalah salah satu variabel bebas yang diperhitungkan dengan menerapkan logaritma natural dari seluruh aset milik perusahaan. Hasil analisis deskriptif pada tabel di atas memperlihatkan hasil nilai maksimum ukuran perusahaan dicapai pada 32.83. Sedangkan nilai minimum ukuran perusahaan adalah 30.44. nilai maksimum dan minimum tersebut merupakan nilai yang diperoleh Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2022 dan Kalbe Farma Tbk tahun 2017. Sementara nilai *mean* atau rata-rata ukuran perusahaan senilai 31.6143 dan standar deviasi diperoleh senilai 0.7414. Dapat diketahui bahwa standar deviasi lebih rendah dari nilai *mean*, artinya variasi variabel ukuran perusahaan yang diobservasi relatif kecil sepanjang periode penelitian.

## 3) Kepemilikan Institusional (X2)

Variabel kedua ini dinilai dengan melihat perbandingan antara saham biasa milik suatu institusi dengan saham biasa yang diedarkan. Hasil analisis deskriptif memperoleh nilai kepemilikan institusional maksimum sebesar 0.9206 oleh PT Chandra Asri Petrochemical Tbk pada tahun 2022, dan nilai kepemilikan institusional minimum 0.4391 oleh Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2017 hingga 2022. Sementara nilai *mean* kepemilikan institusional yang dicapai senilai 0.6478. Sedangkan diperoleh sebesar 0.1402 untuk nilai standar deviasinya. Dapat diketahui bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar pada JII adalah 64.78%, dengan alokasi data 14.02% yang tidak terlalu besar.

## 4) Ukuran Dewan Direksi (X3)

Variabel ukuran dewan direksi merupakan variabel yang dapat dinilai dari total anggota yang dipunyai suatu perusahaan pada suatu periode. Diperoleh nilai maksimum ukuran dewan direksi yaitu 15.00. Sedangkan diperoleh nilai minimum sebanyak 3.00. Jumlah maksimal ukuran dewan direksi sebanyak 15 orang hanya dimiliki oleh PT Chandra Asri Petrochemical Tbk tahun 2022. Sedangkan ukuran

dewan direksi sebanyak 3 orang dimiliki oleh Klabe Farma tahun 2019. Sementara *mean* ukuran dewan direksi diperoleh senilai 7.4333 dan nilai standar deviasi yaitu 2.5668. Artinya rata-rata direksi pada perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 7 orang, dengan maksimal 15 dan minimal 3 orang.

**5) Kinerja Keuangan (X4)**

Kinerja operasional dapat diukur menggunakan ROE. Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai maksimum variabel kinerja keuangan yaitu 1.4509. Sedangkan nilai minimum kinerja keuangan adalah -0.0730. Nilai maksimum tersebut dimiliki oleh United Tractors Tbk tahun 2020. Nilai minimum kinerja keuangan diperoleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk tahun 2020. Rata-rata kinerja keuangan dalam penelitian ini sebesar 0.2594, sementara standar deviasi kinerja keuangan ialah senilai 0.3786. Berdasarkan hasil tersebut, memperlihatkan bahwa rata-rata ekuitas perusahaan dapat memperoleh laba sebesar 25.94%.

**6) Kinerja Operasional (X5)**

Kinerja operasional adalah variabel independen yang terakhir. ROA dapat dipergunakan untuk memperhitungkan kinerja operasional. Tabel 4.3 memperlihatkan hasil nilai maksimum kinerja operasional sebesar 0.4666 dan nilai minimum kinerja operasional adalah -0.0303. Kinerja operasional memiliki nilai maksimum 0.4666 yang diperoleh Unilever Indonesia Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai minimum kinerja operasional -0.0303 dimiliki oleh PT Chandra Asri Petrochemical Tbk tahun 2022. Perhitungan nilai *mean* kinerja operasional diperoleh sebesar 0.1145 dan nilai standar deviasi adalah 0.1045. Artinya rata-rata aset perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 11.45%.

**d. Model Estimasi Regresi Data Panel**

**1) Common Effect Model (CEM)**

*Common Effect Model* (CEM) merupakan pengolahan tahap pertama, yaitu menggabungkan data *time series* dan juga data *cross section* secara keseluruhan, lantas melakukan estimasi model dengan teknik *Ordinary Least Swaure* (OLS). Berikut hasil pengolahan dengan metode CEM:

**Tabel 4.4**  
**Hasil *Common Effect Model (CEM)***

Variabel	Koefisien	t- statistik	Signifikansi
C	1.0492	0.7240	0.4722
X1	-0.0168	-0.3845	0.7021
X2	-0.1398	-0.5574	0.5796
X3	-0.0012	-0.0930	0.9262
X4	0.1093	0.7291	0.4690
X5	-0.4283	-0.8307	0.4098
R-squared	: 0.0194		
F-statistik	: 0.2136		
Prob(F- statistik)	: 0.9552		

Sumber: hasil *output E-views 12*, data diolah

### 2) *Fixed Effect Model (FEM)*

*Fixed Effect Model (FEM)* ialah tahap kedua dalam pengolahan data yang akan dibandingkan dengan CEM. Berikut hasil pengolahan pendekatan FEM:

**Tabel 4.5**  
**Hasil *Fixed Effect Model (FEM)***

Variabel	Koefisien	t- statistik	Signifikansi
C	-8.8008	-3.4213	0.0013
X1	0.3073	3.9856	0.0002
X2	-0.8414	-0.9151	0.3650
X3	0.0113	0.7281	0.4703
X4	0.0463	0.1150	0.9089
X5	-0.6182	-0.9613	0.3415
R-squared	: 0.4309		
F-statistik	: 2.4343		
Prob(F- statistik)	: 0.0121		

Sumber: hasil *output E-views 12*, data diolah

### 3) *Random Effect Model (REM)*

REM dilaksanakan setelah pengujian *chow*, yaitu untuk dibandingkan dengan metode FEM. Berikut hasil pengolahan menggunakan REM:

**Tabel 4.6**  
**Hasil *Random Effect Model (REM)***

Variabel	Koefisien	t- statistik	Signifikansi
C	1.0492	0.8676	0.3894
X1	-0.0168	-0.4608	0.6467
X2	-0.1398	-0.6679	0.5070
X3	-0.0012	-0.1115	0.9116
X4	0.1093	0.8738	0.3861
X5	-0.4283	-0.9955	0.3239
R-squared	: 0.0194		
F-statistik	: 0.2136		
Prob(F- statistik)	: 0.9552		

Sumber: hasil *output E-views 12*, data diolah

**e. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel**

Untuk melihat model mana yang terbaik atau yang terpilih berdasarkan sasaran penelitian yang telah diestimasi, maka perlu dilakukan tiga pengujian, diantaranya:

**1) Uji Chow**

Pengujian *chow* dilaksanakan guna melihat model mana yang lebih cocok antara CEM dan FEM.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *common effect* sebagai model yang dipilih.

H<sub>1</sub>: *fixed effect* sebagai model yang dipilih.

Kriteria:

H<sub>0</sub> diterima jika nilai Prob > 0.05.

H<sub>1</sub> diterima jika nilai Prob < 0.05.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Chow**

<i>Effect Test</i>	Signifikansi
<i>Cross-section F</i>	0.0012
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0005

Sumber: hasil *output E-views 12*, data diolah

Berlandaskan hasil *output e-views* pada tabel 4.7 (hasil uji chow) menjelaskan signifikansi *cross-section F* senilai 0.0012 yang mana lebih kecil dari nilai konstanta 0.05, sehingga disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak. Demikian diketahui model yang tepat dalam uji

*chow* adalah FEM. Selanjutnya akan dilakukan uji *hausman* untuk dibandingkan dengan REM.

## 2) Uji *Hausman*

Pengujian *hausman* dilaksanakan guna menetapkan model regresi mana yang lebih baik antara FEM dan REM. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: *random effect* sebagai model yang dipilih.

H<sub>1</sub>: *fixed effect* sebagai model yang dipilih.

Kriteria:

H<sub>0</sub> diterima jika nilai Prob > 0.05.

H<sub>1</sub> diterima jika nilai Prob < 0.05.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji *Hauman***

Test Summary	Signifikansi
<i>Cross-section random</i>	0.0000

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Berlandaskan *output e-views* pada tabel 4.8 (hasil uji *hausman*) menjelaskan bahwa signifikansi *cross-section random* senilai 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, sehingga disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak. Demikian diketahui bahwa model yang tepat dalam uji *hausman* FEM. Sebab hasil dari uji *chow* dan uji *hausman* sama, yaitu model yang dipilih yakni FEM, sehingga tidak perlu melaksanakan uji *lagrange multiplier*.

## f. Uji Asumsi Klasik

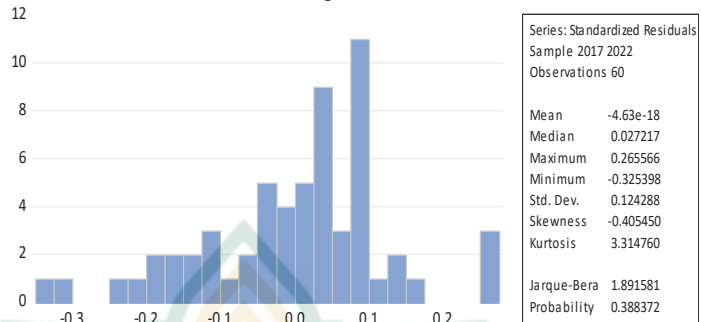
Pengujian asumsi klasik menjadi rangkaian statistik yang wajib dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda. Mengenai asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokolerasi.

### 1) Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas adalah melihat apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal.<sup>12</sup> Apabila nilai signifikan > 0.05 maka uji normalitas dapat diterima.

<sup>12</sup> Singgih Santoso, Statistik Multivariat (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal 43.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Berlandaskan output pada tabel 4.9 (hasil uji normalitas), telah diketahui probabilitas senilai 0.38 yang berarti melebihi nilai signifikansi 0.05 atau  $0.38 > 0.05$ , demikian menunjukkan data mempunyai distribusi normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilaksanakan guna memeriksa apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan sama dengan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak memungkinkan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independennya. Apabila *tolerance value*  $> 0,1$  dan *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$  maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.<sup>13</sup>

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.100030	4332.161	NA
X1	0.001918	3956.350	2.138727
X2	0.062993	57.05670	2.512149
X3	0.000174	22.21289	2.331234
X4	0.022493	9.664571	6.541873
X5	0.265821	13.09365	5.897349

<sup>13</sup> Rochmat Aldy Purnomo...hal 116.

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Pada tabel 4.10 (hasil uji multikolinearitas) diketahui nilai VIF ditunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, dan kinerja operasional berturut-turut memiliki nilai centered VIF sebesar 2.138 ; 2.512 ; 2.331 ; 6.541 dan 5.897 yang mana nilainya < 10, demikian dapat disimpulkan tidak adanya multikolinearitas dalam hasil observasi ini.

**3) Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas mengasumsikan varians dari residual tidak sama untuk setiap observasi dalam regresi. Jika varians residu antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain tetap, maka dikatakan homoskedastik. Sebaliknya jika berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Uji glejser dilaksanakan para peneliti guna melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas. Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya > 0.05.<sup>14</sup>

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	2.401021	Prob. F(5,59)	0.0488
Obs*R-squared	10.91289	Prob. Chi-Square(5)	0.0531
Scaled explained SS	8.731643	Prob. Chi-Square(5)	0.1203

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Menurut *output e-views* pada tabel 4.11 (hasil uji heteroskedastisitas), telah ditemukan bahwa *probability obs\*R-squared* senilai 0.0531 yang menunjukkan > 0.05. Sehingga simpulan dari hasil tersebut adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas, atau asumsi ini telah terpenuhi.

**4) Uji Autokorelasi**

Pengujian autokolerasi dilakukan guna melihat apakah terdapat korelasi antara *confounding error* pada periode t dengan error pada peridoe t-1 (sebelumnya) dari model regresi linier yang digunakan. Apablia terjadi

<sup>14</sup> Billy Nugraha, Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik, ed. Ady Susanto (CV. Pradina Pustaka Grup, 2022), hal 71.

korelasi maka disebut masalah autokolerasi. Model regresi yang baik ialah tidak terjadi adanya autokolerasi.<sup>15</sup>

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	1.844890
--------------------	----------

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Berlandaskan *output e-views* pada tabel 4.12 (hasil uji autokorelasi), telah diketahui bahwa nilai DW menunjukkan sebesar 1.8448. Mengacu pada tabel uji Durbin Watson pembandingan diketahui nilai  $du$  yakni 1.8073, nilai  $dl$  sebesar 1.3719, dan  $4 - du$  sebesar 2.1927. Syarat terbebas dari autokorelasi telah terpenuhi, yaitu  $du < dw < 4 - du$  dengan hasil  $1.8073 < 1.8448 < 2.1927$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi pada masing-masing residual, artinya data penelitian terbebas dari masalah autokorelasi.

**g. Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)**

Pengujian *chow* dan *hausman* telah dilakukan, berdasarkan kedua pengujian tersebut, model regresi yang terpilih pada observasi ini yaitu *Fixed Effect Model*. Berikut adalah hasil regresi dari FEM:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)**

Variabel	Koefisien	t- statistik	Sig	Ket.
C	-8.8008	-3.4213	0.0013	
X1	0.3073	3.9856	0.0002	Diterima
X2	-0.8414	-0.9151	0.3650	Ditolak
X3	0.0113	0.7281	0.4703	Ditolak
X4	0.0463	0.1150	0.9089	Ditolak
X5	-0.6182	-0.9613	0.3415	Ditolak
R-squared	: 0.4309			
F-statistik	: 2.4343			
Prob(F- statistik)	: 0.0121			

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

<sup>15</sup> Muhammad Nisfiannoor, Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal 92.

Berdasarkan tabel 4.13 (hasil regresi *Fixed Effect Model* (FEM)), telah memperoleh hasil persamaan model regresi antara variabel dependen (*carbon emission disclosure*) dan variabel independen (ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, dan kinerja operasional) sebagai berikut:

$$Y = -8,800 + 0,307X_1 - 0,841X_2 + 0,011X_3 + 0,046X_4 - 0,618X_5 + \varepsilon$$

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 maka nilai koefisien regresi masing-masing variabel yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* (Y) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta = -8.800

Menurut hasil uji menunjukkan nilai konstanta bernilai negatif sebesar -8.800 menginterpretasikan bahwa jika *carbon emission disclosure* tetap bernilai rata-rata sebesar -8.800 maka variabel independen yang meliputi ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, serta kinerja operasional bernilai konstan (tetap) tidak mengalami perubahan, maka *Carbon Emission Disclosure* sebesar -8.800.

- b. Koefisien variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ) = 0.307

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel ukuran perusahaan bertanda positif sebesar 0,307 menginterpretasikan bahwa jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *carbon emission disclosure*. Koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0.307 berarti setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan *carbon emission disclosure* yang nilainya sebesar 0.307 satuan.

- c. Koefisien variabel kepemilikan institusional ( $X_2$ ) = -0.841

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel kepemilikan institusional bertanda negatif sebesar -0.841 menginterpretasikan bahwa jika kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negative terhadap *carbon emission disclosure*. Koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar -0.841 berarti setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan

akan berdampak pada penurunan *carbon emission disclosure* yang nilainya sebesar -0.841 satuan.

- d. Koefisien variabel ukuran dewan direksi ( $X_3$ ) = 0.011

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel ukuran dewan direksi bertanda positif sebesar 0.011 menginterpretasikan bahwa jika ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap *carbon emission disclosure*. Koefisien variabel ukuran dewan direksi sebesar 0.011 berarti setiap peningkatan ukuran dewan direksi sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan *carbon emission disclosure* yang nilainya sebesar 0.011 satuan.

- e. Koefisien variabel kinerja keuangan ( $X_4$ ) = 0.046

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel kinerja keuangan bertanda positif sebesar 0.046 menginterpretasikan bahwa jika kinerja keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap *carbon emission disclosure*. Koefisien variabel kinerja keuangan sebesar 0.046 berarti setiap peningkatan kinerja keuangan sebesar 1 satuan akan berdampak pada peningkatan *carbon emission disclosure* yang nilainya sebesar 0.046 satuan.

- f. Koefisien variabel kinerja operasional ( $X_5$ ) = -0.618

Menurut hasil uji, nilai koefisien variabel kinerja operasional bertanda negatif sebesar -0.618 menginterpretasikan bahwa jika kinerja operasional memiliki pengaruh yang negatif terhadap *carbon emission disclosure*. Koefisien variabel kinerja operasional sebesar -0.618 berarti setiap peningkatan kinerja operasional sebesar 1 satuan akan berdampak pada penurunan *carbon emission disclosure* yang nilainya sebesar -0.618 satuan.

## h. Pengujian Hipotesis

### 1) Uji F (Simultan)

Pengujian secara simultan dilakukan guna mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari keseluruhan variabel bebas atau independen yang telah dimasukkan pada model regresi terhadap variabel dependennya.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji F**

R-squared	0.430967
Adjusted R-squared	0.253934
S.E. of regression	0.142315
Sum squared resid	0.911407
Log likelihood	40.47701
F-statistic	2.434394
Prob(F-statistic)	0.012174

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Berdasarkan tabel 4.14 (hasil Uji F), telah menunjukkan bahwa nilai F hitung diperoleh sebesar 0.01, sementara F tabel pada taraf signifikansi 0.05 dengan derajat pembilang  $k-1 = 6-1 = 5$  dan derajat penyebut digunakan  $n-k = 60-6 = 54$ . Sehingga diperoleh F tabel sebesar 2.39.

Hasil di atas mengemukakan bahwa besarnya *Prob(F-statistik)* ialah senilai 0.01, berarti nilainya  $< 0.05$ , dan F hitung  $2.43 > 2.39$  F tabel, maka dari itu disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya model regresi yang diestimasi layak diterapkan untuk menjelaskan pengaruh Ukuran Perusahaan (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Ukuran Dewan Direksi (X3), Kinerja Keuangan (X4), serta Kinerja Operasional (X5) terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Y).

## 2) Uji t (Uji Parsial)

Pengujian secara parsial bermaksud untuk mengetahui besarnya pengaruh suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dapat dilaksanakan dengan membandingkan antara nilai t statistik dengan titik kritis sesuai tabel.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.800815	2.572358	- 3.421303	0.0013
X1	0.307343	0.077112	3.985689	0.0002
X2	-0.841414	0.919434	- 0.915144	0.3650
X3	0.011381	0.015631	0.728105	0.4703
X4	0.046352	0.403034	0.115009	0.9089

X5	-0.618267	0.643109	-	0.3415
				0.961372

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Berdasarkan tabel 4.15 (hasil uji t), telah diketahui perolehan nilai t tabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Df = n - k = 60 - 6 = 54$$

$$\alpha = 0,05$$

$$T \text{ tabel} = 2,0048$$

a. Nilai signifikan

H<sub>0</sub> : tidak berpengaruh

Ha<sub>1</sub> : berpengaruh

- Prob < 0.05 maka H<sub>0</sub> ditolak, dan Ha<sub>1</sub> diterima
- Prob > 0.05, H<sub>0</sub> diterima, Ha<sub>1</sub> ditolak

b. Nilai T

- T hitung > t tabel, H<sub>0</sub> ditolak
- T hitung < t tabel, H<sub>0</sub> diterima

Tabel 4.15 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, berikut adalah penjelasannya:

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji, telah diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>) memiliki nilai t hitung 3.9856 > 2.0048 t tabel. Selain itu juga terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.0002 yang mana lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa H<sub>01</sub> ditolak, dan Ha<sub>1</sub> diterima yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* secara parsial.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji, telah diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional (X<sub>2</sub>) memiliki nilai t hitung -0.9151 < 2,0048 t tabel. Selain itu juga terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.3650 yang mana lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa H<sub>02</sub> diterima, dan Ha<sub>2</sub> ditolak yaitu kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure*.

c. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji, telah diketahui bahwa variabel ukuran dewan direksi (X3) memiliki nilai  $t$  hitung  $0.7281 < 2,0048$   $t$  tabel. Selain itu juga terlihat dari nilai probailitasnya yaitu sebesar 0.3650 yang mana lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa  $H_03$  diterima, dan  $H_{a3}$  ditolak yaitu ukuran dewan direksi tidak berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure*.

d. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji, telah diketahui bahwa variabel kinerja keuangan (X4) memiliki nilai  $t$  hitung  $0.1150 < 2,0048$   $t$  tabel. Selain itu juga terlihat dari nilai probailitasnya yaitu sebesar 0.9089 yang mana lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa  $H_04$  diterima, dan  $H_{a4}$  ditolak yaitu kinerja keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure*.

e. Pengaruh Kinerja Operasional terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan hasil uji, telah diketahui bahwa variabel kinerja operasional (X5) memiliki nilai  $t$  hitung  $-0.9613 < 2,0048$   $t$  tabel. Selain itu juga terlihat dari nilai probailitasnya yaitu sebesar 0.3415 yang mana lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa  $H_04$  diterima, dan  $H_{a4}$  ditolak yakni kinerja operasional tidak berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure*.

3) Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk menaksir tingkat kemampuan untuk mengukur dampak variabel independent secara terpisah. Dengan adanya koefisien determinasi dapat diperoleh hasil dengan mengukur pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  mempunyai interval antara 0 sampai 1. Semakin dekat  $R^2$  dengan 1, semakin baik hasil dari model regresinya, dan semakin

mendekati 0, variabel independen tidak dapat menjelaskan secara keseluruhan variabel dependen.<sup>16</sup>

**Tabel 4.16**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

R-squared	0.430967
Adjusted R-squared	0.253934
S.E. of regression	0.142315
Sum squared resid	0.911407
Log likelihood	40.47701
F-statistic	2.434394
Prob(F-statistic)	0.012174

Sumber: hasil *output E-views* 12, data diolah

Dalam tabel 4.16 (hasil uji koefisien determinasi), telah memperlihatkan temuan tes *Adjusted R-squared* ialah senilai 0.25 atau 25%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yang diobservasi, yakni ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kinerja keuangan, serta kinerja operasional berkontribusi atas pengaruh terhadap *carbon emission disclosure* sebesar 25%. Sisa dari nilai *Adjusted R-squared* yaitu 75% dianggap sebagai besarnya variabel independen lain di luar penelitian ini.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan *Carbon Intensive Industry* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2017 Sampai dengan 2022

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di JII. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan *E-views* terlihat dimana hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel yaitu  $3.9856 > 2.0048$  dengan besarnya nilai signifikan uji *t* adalah  $0.0002 < 0.05$ . Oleh karenanya, diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *carbon*

<sup>16</sup> Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dalam Program IBM SPSS 23 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), hal 202.

*emission disclosure* dan hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Keberadaan sebuah perusahaan berskala besar akan lebih menonjol dibandingkan keberadaan perusahaan berskala kecil, artinya keberadaan perusahaan besar tersebut lebih besar dan lebih berat mendapatkan tekanan mengenai emisi karbon dari publik. Maka perusahaan harus melakukan pengungkapan terkait aktivitasnya, termasuk melakukan *carbon emission disclosure* sebagai upaya dalam menanggapi tekanan masyarakat tersebut. Selain itu, mereka tentu memiliki besarnya sumber daya sehingga besar kemungkinan perusahaan berskala besar untuk mengungkapkan jejak karbonnya dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Jumlah sumber daya yang dimiliki juga menggambarkan aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar perusahaan, lebih besar juga aktivitasnya. Hal tersebut tentu harus diiringi dengan menjaga kelestarian lingkungan perusahaan demi mendukung kinerjanya.

Selain itu, menurut Eka Dewayani dan Ratnadi mengungkapkan bahwa perusahaan besar akan lebih menyumbang banyak polutan dalam menjalankan aktivitasnya dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga perusahaan mendapatkan tekanan lebih banyak dalam hal pengungkapan emisi karbon. Perusahaan besar juga lebih terlihat oleh media, pemerintah dan pembuat kebijakan yang membuat perusahaan mendapatkan tekanan dari banyak pihak. Para *stakeholder* juga ingin perusahaannya dipandang baik oleh masyarakat agar mendapatkan legitimasi dari publik.<sup>17</sup>

Hasil pengujian ini selaras dengan adanya teori legitimasi, yaitu perusahaan berskala besar lebih banyak mendapatkan sorotan publik. Sehingga besar harapan agar perusahaan melaksanakan pengungkapan lingkungan hidup yang lebih luas, terutama terkait emisi karbon. Pengungkapan tersebut dilakukan bertujuan untuk memperoleh legitimasi. Pengungkapan emisi karbon termasuk cara perusahaan untuk memperlihatkan tanggung jawab sosialnya kepada publik, dimana operasional perusahaan mematuhi batasan dan standar yang berlaku. Diasumsikan bahwa perusahaan kecil berposisi sebagai tekanan bagi perusahaan besar, oleh karena itu akan meningkatkan keterbukaan atau pengungkapan informasi perusahaan, termasuk informasi lingkungan hidup, guna membangun citra sosial

---

<sup>17</sup> Eka Dewayani dan Ratnadi...hal 847.

asosiasi dalam rangka strategi komersial mereka. Karena citra perusahaan yang baik sangat penting untuk mencapai legitimasi di kalangan pemangku kepentingan maupun masyarakat.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Saptiwi, menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.<sup>18</sup> Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Septriyawati dan Anisah, yaitu ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon.<sup>19</sup>

Agama Islam menganjurkan menjaga kelestarian lingkungan untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam surat Al-Qasas ayat 77 dijelaskan bahwa seseorang dianjurkan untuk tetap menjaga keseimbangan duniawi dan akhiratnya.<sup>20</sup> Kaitannya dengan penelitian ini, sebagai manusia kita dilarang berbuat kehancuran di muka bumi ini, sebab kehancuran pada alam akan berdampak terhadap bertolak belakangnya keseimbangan antara manusia dengan alam. Akibatnya dunia bisnis dituntut untuk terlibat dalam menjaga kelestarian alam seiring berjalannya waktu. Seperti adanya perusahaan-perusahaan besar yang akan semakin dituntut untuk memberikan perhatian terhadap lingkungan secara lebih intens.

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan *Carbon Intensive Industry* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017 Sampai dengan 2022**

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengungkapkan tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di JII. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan E-views terlihat dimana hasil perhitungan menyatakan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu  $-0.9151 < 2.0048$  dengan besarnya nilai signifikan uji t ialah  $0.3650 > 0.05$ . Oleh karenanya, ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dan hipotesis kedua penelitian ini ditolak.

---

<sup>18</sup> Saptiwi, "Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan Dan Komite Audit."

<sup>19</sup> Septriyawati dan Anisah...hal 114.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Sigma, 2005).

Persentase kepemilikan saham oleh suatu institusi atau lembaga, dapat berupa institusi pemerintah, swasta, maupun asing dapat digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional.<sup>21</sup> Tidak menutup kemungkinan bahwa saham yang dimiliki institusi hanya sebatas investasi, para pemilik tidak melaksanakan pengawasan lanjutan terhadap operasional perusahaan yang diinvestasikan. Lantaran mungkin saja institusi yang memiliki saham tersebut disibukkan oleh beraneka macam aktivitas di dalam instansinya sendiri, sehingga para *stakeholder* tersebut sepenuhnya mempercayakan pengawasan perusahaan kepada direksi perusahaan. Ada kemungkinan lain, yaitu kepemilikan saham institusi yang ada di perusahaan lain hanya sebatas investasi saja tanpa adanya pengawasan yang lebih intens, atau hanya agar kondisi keuangan institusinya terlihat baik.

Selain itu, menurut Chandra Pramuditya dan Budiasih mengungkapkan bahwa tingginya persentase kepemilikan institusi yang tinggi tidak berarti perusahaan akan lebih memperhatikan isu lingkungan yang terjadi dalam upaya mendapatkan legitimasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor institusi masih merasa bahwa pengungkapan emisi karbon kurang mampu meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan faktor lain, seperti likuiditas atau profitabilitas, sehingga tingginya persentase kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi pelaksanaan *carbon emission disclosure*.<sup>22</sup>

Hasil kajian ini tidak selaras dengan adanya teori *stakeholder*, bahwa institusional atau organisasi adalah pihak eksternal yang tidak memiliki dampak secara langsung terhadap pemantauan dan pengendalian manajemen suatu perusahaan. Dalam mengambil keputusan terutama pengungkapan emisi karbon, perusahaan tentu akan lebih berhati-hati. Pasalnya, prosedur penyiapan dan penyebaran penjelasan mengenai emisi karbon perusahaan akan memicu banyak biaya yang dapat menyusahkan perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu mengatasi pengeluaran-pengeluaran tersebut dengan baik, maka kinerja perusahaan dinilai tidak baik oleh pihak institusi. Dapat

---

<sup>21</sup> Elva Nuraina, "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)," *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 4, no. 1 (2012), hal 16.

<sup>22</sup> Eka Chandra Pramuditya dan Budiasih...hal 3060.

diartikan bahwa, meskipun terdapat tingginya persentasi kepemilikan institusional, hal ini tidak berarti memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di mata publik demi mendapatkan legitimasi dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian yang hasilnya serupa dengan ini, yaitu penelitian Putri dkk yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak terhadap *carbon emission disclosure*.<sup>23</sup> Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Hariswan dkk yang mengemukakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.<sup>24</sup>

Islam mengharuskan manusia untuk memiliki sikap yang jujur serta adil dalam berbagai hal. Surat Al-Ma'idah ayat 8 memaparkan bahwa Allah mensyariatkan untuk bersikap adil dan jujur dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam urusan agama, melainkan dipraktekkan dalam pemerintahan maupun duniawi.<sup>25</sup> Sikap jujur, adil, dan ikhlas sangat penting untuk menuju kemakmuran dan ketertiban di dunia maupun akhirat. Ketika menjumpai perbuatan seseorang yang tidak baik sekalipun, kita tetap diharuskan untuk konsisten menjalankan sikap jujur, adil, dan Ikhlas. Misalnya dalam bersaksi, kita tetap diharuskan menanamkan sikap adil dan jujur dalam menerangkan kejadian dengan sebenar-benarnya tanpa melihat siapa orangnya.

### **3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan *Carbon Intensive Industry* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017 Sampai dengan 2022**

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di JII. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan E-views terlihat dimana hasil perhitungan

---

<sup>23</sup> Nur Aisyah Putri, Noto Pamungkas, dan Sri Suryaningsum, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Terhadap Carbon Emission Disclosure," *Jurnal Akuntansi Bisnis* 20, no. 2 (2022), hal 194.

<sup>24</sup> Adibah Mufidah Hariswan, Emrinaldi DP Nur, dan Nanda Fito Mela, "Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan Pertambangan Di Indonesia," *Jurnal Al-Iqtishad Edisi* 18, no. 1 (2022), hal 35.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $0.7281 < 2.0048$  dengan besarnya nilai signifikan uji  $t$  adalah  $0.4703 > 0.05$ . Maka dari itu, ditarik kesimpulan bahwa ukuran dewan direksi tidak terdapat pengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dan hipotesis ketiga penelitian ini ditolak.

Total dewan direksi yang dimiliki suatu perusahaan pada periode tertentu dapat dimanfaatkan untuk menilai ukuran dewan direksi. Pengaruh variabel ukuran dewan direksi terhadap pelaporan jejak karbon perusahaan tidak dapat dibuktikan dalam temuan observasi ini. Perusahaan memerlukan pengurus perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Pengurus perusahaan tersebut disebut direksi. Direksi merupakan badan manajemen tertinggi dalam pengambilan keputusan. Direksi harus mengetahui dan menggunakan penilaiannya sendiri mengenai tindakan apa yang menurut mereka harau atau tidak boleh diambil demi kepentingan perusahaan. Ukuran direksi yang besar mengambil keputusan yang berbeda-beda, sehingga keputusan untuk mengungkapkan jejak karbon mereka menjadi sangat rendah. Dapat dimungkinkan juga bahwa dewan direksi memiliki pertimbangan lain untuk melakukan *carbon emission disclosure* dan menganggap hal tersebut bersifat sukarela.

Selain itu, menurut Amaliyah dan Solikhah mengungkapkan bahwa dewan direksi sebagai elemen tertinggi dalam perusahaan memiliki hak suara yang besar atas pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar dewan direksi semakin banyak variasi suara dalam pengambilan keputusan. Disisi lain dewan direksi juga menginginkan kinerja keuangan yang baik untuk mendapatkan legitimasi dari publik dibandingkan memperolehnya melalui pengungkapan emisi karbon.<sup>26</sup>

Temuan ini tidak mendukung adanya teori legitimasi, diduga dewan direksi sebagai otoritas tertinggi dalam sebuah perusahaan lebih mengutamakan baiknya kinerja keuangan dibandingkan mencapai legitimasi publik dengan melakukan *carbon emission disclosure*. Kemungkinan juga dewan direksi memiliki pertimbangan lain sebelum mengungkapkan emisi karbon, misalnya adanya kepemilikan jumlah utang yang cukup besar oleh perusahaan, atau mempunyai paradigma dimana pengungkapan emisi karbon bersifat sukarela dan oleh karena itu tidak wajib dilaksanakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh

---

<sup>26</sup> Amaliyah dan Solikhah...hal 38.

kurangnya upaya berkelanjutan untuk menyalurkan kepentingan anggota dewan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya pengungkapan emisi karbon.

Temuan ini searah dengan hasil observasi terdahulu yang dilaksanakan oleh Pratama yang mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon.<sup>27</sup> Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Manurung dkk memperoleh hasil bahwa ukuran dewan direksi berdampak negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.<sup>28</sup>

Sebagai umat manusia, dianjurkan untuk memperhatikan kelestarian lingkungan bumi. Terdapat pada Surat Ar-Ruum ayat 41, diterangkan bahwa kehancuran yang berlangsung di dunia ini dipicu oleh ulah manusia sendiri.<sup>29</sup> Hubungannya dengan penelitian ini, dimana tidak sedikit masyarakat yang khawatir akan kerusakan alam yang bertambah parah seiring berjalannya waktu, akibatnya perusahaan harus ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan. Manajemen perusahaan juga dianjurkan untuk memperhatikan tanggung jawab sosial lingkungannya, karena semakin ramah lingkungan suatu perusahaan, maka bertambah baik pula citra yang diperoleh perusahaan.

#### **4. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan *Carbon Intensive Industry* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017 Sampai dengan 2022**

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan *carbon intensive industry* yang terdaftar di JII. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan E-views terlihat dimana hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $0.1150 < 2.0048$  dengan besarnya nilai signifikan uji  $t$  adalah  $0.9089 > 0.05$ . Maka dari itu, ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan tidak terdapat pengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dan hipotesis keempat penelitian ini ditolak.

---

<sup>27</sup> Yohanes Mario Pratama, "Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia," *Modus* 33, no. 2 (2021), hal 132-133.

<sup>28</sup> Daniel T.H. Manurung dkk., "Peran Corporate Governance Dan Komite Lingkungan Dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca," *4 th International Conference On Business, Economics and Social Science*, no. August (2017): 1–41.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

Salah satu hal yang akan diperhatikan investor untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan adalah kinerja keuangannya. Tidak terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap *carbon emission disclosure* dalam observasi ini. Kemungkinan perusahaan hanya fokus pada peningkatan perekonomian dan menganggap bahwa laba yang tinggi akan cukup menarik pemangku kepentingan, sehingga perusahaan tidak melaporkan aktivitas lingkungan yang mungkin dianggap dapat mengganggu informasi kinerja keuangannya. Apabila dikaitkan dengan adanya teori legitimasi, perusahaan yang tidak memperoleh laba atau keuntungan yang baik dapat menggunakan pengungkapan emisi karbon guna mencapai legitimasi. Pengungkapan emisi karbon hendaknya diharapkan dapat membuat baiknya penilaian suatu perusahaan meskipun memiliki profit yang rendah. Hal ini menjadi sinyal yang baik bagi pihak eksternal perusahaan.

Selain itu, menurut Wiratno dan Muaziz mengungkapkan bahwa ROE yang besar tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik. Hal tersebut disebabkan karena belum sadarnya perusahaan di Indonesia mengenai pentingnya pengungkapan emisi karbon. Tingginya ROE tersebut bukan alasan bagi perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon, dibutuhkan alasan yang lebih mengenai permasalahan tersebut. Misalnya adanya regulasi dari pemerintah tentang kewajiban pengungkapan emisi karbon dalam laporan perusahaan.<sup>30</sup>

Hasil temuan ini tidak dapat mendukung keberadaan teori *stakeholder*. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan investor khawatir akan mengeluarkan lebih banyak biaya untuk emisi karbon dibandingkan tingkat pengembalian dana yang diinvestasikannya. Penjelasan atau pengungkapan mengenai jejak karbon perusahaan mempunyai nilai yang dapat dikatakan mahal. Oleh karenanya, adanya kemungkinan para investor tidak menginginkan informasi tersebut, karena jika mereka mengungkapkan tingginya emisi karbon selama operasinya, maka informasi pengungkapan tersebut akan dipublikasikan ke publik dan mendatangkan buruknya citra perusahaan.

Hasil temuan ini konsisten dengan observasi terdahulu yang dilaksanakan oleh Rohmah dan Nazir, mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh kinerja keuangan terhadap

---

<sup>30</sup> Wiratno dan Muaziz...hal 39.

*carbon emission disclosure*.<sup>31</sup> Berbeda dengan penelitian Cholida dan Kawedar terdapat pengaruh positif kinerja keuangan terhadap pengungkapan emisi karbon.<sup>32</sup>

Pandangan Islam menyatakan harta atau kekayaan bukanlah suatu tujuan melainkan sarana untuk mencapai keridhaan Allah.<sup>33</sup> Kaitannya dengan penelitian ini, hendaknya perusahaan tidak sebatas mengutamakan kekayaan saja tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan guna memperoleh ridhanya. Penggunaan harta juga hendaknya bertujuan untuk kegiatan yang sifatnya mengabdikan kepada Allah dan mendayagunakan dengan maksud mendekatkan diri kepadaNya. Dalam hal ini, perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk tujuan kepedulian terhadap lingkungan maupun sosial, salah satunya yaitu mengungkapkan emisi karbon sebagai upaya kepeduliannya terhadap lingkungan.

##### **5. Pengaruh Kinerja Operasional terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan *Carbon Intensive Industry* yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* Periode 2017 Sampai dengan 2022**

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa tidak adanya pengaruh kinerja operasional terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di JII. Hasil pengujian hipotesis yang dilaksanakan dengan menerapkan E-views terlihat dimana hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu  $-0.9613 < 2.0048$  dengan besarnya nilai signifikan uji  $t$  adalah  $0.3415 > 0.05$ . Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa kinerja operasional tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* dan hipotesis kelima penelitian ini ditolak.

Kinerja operasional merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan operasinya untuk mewujudkan keuntungan di masa depan.<sup>34</sup> Dalam studi ini, kinerja operasional tidak ditemukan mempengaruhi *carbon emission disclosure* pada penelitian ini. Diasumsikan bahwa ketika laba yang dihasilkan suatu perusahaan tinggi, maka

---

<sup>31</sup> Dewi Fortuna Nur Rohmah dan Nazmel Nazir, "Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Sistem Manajemen Lingkungan, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Kap Terhadap Carbon Emission Disclosure," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2, no. 2 (2022), hal 757.

<sup>32</sup> Cholida dan Warsito Kawendar...hal 7.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

<sup>34</sup> Aditya Dharmawan Krisna dan Novrys Suhardianto...hal 120.

perusahaan atau manajemennya menganggap tidak harus menyiapkan laporan terkait lingkungan karena kemungkinan dianggap mengganggu informasi tentang keberhasilan perusahaannya. Di sisi lain, apabila perusahaan mempunyai laba yang rendah, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mengungkapkan jejak karbonnya untuk mencapai legitimasi dari *stakeholder*, serta agar tetap menarik investor ke perusahaan tersebut.

Selain itu, menurut Putri Anggraini dan Susi Handayani mengungkapkan bahwa tingginya nilai ROA belum tentu perusahaan akan mengungkapkan emisi karbon. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pandangan antara manajemen satu dengan manajemen lainnya. Karena pengungkapan tersebut dianggap sebagai pengurangan laba dan sebaliknya. Selain itu akan dikhawatirkan mengganggu informasi atas pencapaian keuangan perusahaan tersebut.<sup>35</sup>

Temuan ini tidak berhasil membuktikan adanya teori legitimasi, hal ini karena dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan untuk melegitimasi kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Namun, terdapat kemungkinan bahwa efisiensi ekonomi perusahaan masih menjadi target utama perusahaan. Oleh sebab itu, tingginya nilai ROA, perusahaan tersebut cenderung melakukan realokasi sumber daya guna memajukan kinerja ekonomi atau meluaskan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan legitimasi diantara para pemangku kepentingan. Jadi *carbon emission disclosure* bukanlah prioritas utama bagi manajemen perusahaan.

Hasil observasi ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Anggraini dan Handayani, mengungkapkan tidak ditemukan pengaruh kinerja operasional terhadap pengungkapan emisi karbon.<sup>36</sup> Berbeda dengan hasil penelitian Cholida dan Kawedar mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif kinerja operasional terhadap pengungkapan emisi karbon.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Anggraini dan Handayani...hal 165.

<sup>36</sup> Selsia Putri Anggraini dan Susi Handayani, "Pengaruh Tekanan Stakeholder, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 1, no. 1 (2021), hal 165.

<sup>37</sup> Cholida dan Warsito Kawedar...hal 8.

Sebagai seorang muslim sudah selayaknya menjadi pemimpin dalam melindungi kelestarian lingkungan sekitar. Menurut ajaran Islam, siapa pun yang bertindak baik, maka memperoleh pahala baginya dari Allah SWT. Pada dasarnya balasan kecil yang tidak dapat dihitung oleh manusia. Surat Al-Baqarah ayat 60 dijelaskan bahwa Allah telah menyediakan rezeki kepada manusia di muka bumi.<sup>38</sup> Manusia hanya perlu mengetahui bagaimana memanfaatkannya untuk mencukupi kebutuhannya, dengan catatan tidak akan merusaknya atau hanya memanfaatkannya dengan tetap memeliharanya. Dengan semua yang ada, diharapkan semua manusia mampu mensyukuri dan berdoa dengan harapan penuh kepada Allah, serta tidak bertindak yang mengakibatkan kerusakan dengan menjaga karuniaNya.



---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.